
**EFEKTIVITAS METODE TANYA JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA
WARGA BELAJAR PKBM PERMATA SUNNAH SIDOARJO**

Amril Fatoni¹, Wakib Kurniawan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah

Email: alfadhali88@gmail.com¹, wakib.kurniawan30@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode tanya jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada warga belajar PKBM Permata Sunnah Sidoarjo. Penelitian berangkat dari persoalan pentingnya pembelajaran PAI yang mampu mendorong partisipasi, pemahaman, dan keterkaitan materi dengan pengalaman kehidupan warga belajar pada konteks pendidikan nonformal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur dengan tutor dan warga belajar, serta dokumentasi pembelajaran. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAI dan penerapan metode tanya jawab. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses familiarisasi data, pengkodean, pengelompokan kategori, pembentukan tema, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan empat pola utama, yaitu penggunaan pertanyaan kontekstual sebagai pintu masuk pembelajaran, penerapan scaffolding untuk membantu warga belajar mengatasi kesulitan menjawab, terbentuknya interaksi dialogis yang mendorong partisipasi dan kemampuan argumentasi, serta meningkatnya kebermaknaan pembelajaran melalui klarifikasi miskonsepsi dan penerapan konsep PAI pada persoalan kehidupan sehari-hari. Efektivitas metode tanya jawab tidak terletak pada aktivitas bertanya dan menjawab secara mekanis, tetapi pada kualitas interaksi, kemampuan tutor menyesuaikan tingkat pertanyaan, dan keterkaitan pertanyaan dengan pengalaman warga belajar. Temuan ini memperkuat perspektif konstruktivistik, dialogis, dan andragogis dalam pembelajaran PAI serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang partisipatif di lingkungan pendidikan nonformal.

Kata Kunci: Metode Tanya Jawab, Pembelajaran PAI, Warga Belajar, Pendidikan Nonformal, Studi Kasus.

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of the question-and-answer method in Islamic Religious Education (PAI) instruction for learners at PKBM Permata Sunnah Sidoarjo. The research is grounded in the importance of PAI instruction that fosters participation, understanding, and connections between the subject matter and the learners' life experiences within a non-formal education context. A qualitative approach utilizing a case study design was employed. Data were gathered through passive participant observation, semi-structured interviews with tutors and learners, and documentation of the learning process. Informants were selected purposively based on their direct involvement in PAI instruction and the application of the question-and-answer method. Data analysis was conducted thematically, involving data familiarization, coding, categorization, theme generation, and interpretation.

The results reveal four primary patterns: the use of contextual questions as an entry point for learning; the application of scaffolding to assist learners in overcoming difficulties in formulating answers; the emergence of dialogic interactions that encourage participation and argumentation skills; and enhanced learning meaningfulness through the clarification of misconceptions and the application of PAI concepts to daily life issues. The effectiveness of the question-and-answer method lies not in the mechanical act of asking and answering, but in the quality of interaction, the tutor's ability to adjust question levels, and the relevance of questions to the learners' experiences. These findings reinforce constructivist, dialogic, and andragogical perspectives in PAI instruction and offer practical implications for developing participatory PAI learning within non-formal education settings.

Keywords: *Question-and-Answer Method, PAI Instruction, Learners, Non-formal Education, Case Study.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu warga belajar memahami, menalar, dan menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran PAI perlu memberikan ruang bagi warga belajar untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Pembelajaran yang bersifat dialogis dapat meningkatkan aktivasi, motivasi, dan keterlibatan kognitif peserta didik.¹ Kualitas pertanyaan juga menjadi faktor penting karena pertanyaan yang mendorong elaborasi dapat memperluas kesempatan peserta didik untuk berpikir dan berpartisipasi dalam pembelajaran.²

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang dialogis semakin penting dalam pendidikan nonformal, khususnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Warga belajar pada pendidikan kesetaraan memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, pembelajaran perlu bersifat fleksibel, kontekstual, dan mendorong kemandirian warga belajar. Penelitian Sardin et al. (2022) menunjukkan pentingnya

¹ Böheim, R., Schnitzler, K., Gröschner, A., Weil, M., Knogler, M., Schindler, A.-K., Alles, M., & Seidel, T. (2021). How changes in teachers' dialogic discourse practice relate to changes in students' activation, motivation and cognitive engagement. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28, 100450. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100450>

² Uştuk, Ö., & Hu, G. (2025). Teacher questioning for engaging EMI: A quest for the holy grail? *The Asia-Pacific Education Researcher*, 34, 1101–1112. <https://doi.org/10.1007/s40299-024-00924-4>

kemampuan belajar mandiri dalam pendidikan kesetaraan.³ Sementara itu, Efendi et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran pada PKBM perlu menyesuaikan kebutuhan warga belajar dan mengutamakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.⁴

Dalam pembelajaran PAI, metode tanya jawab dapat menjadi salah satu strategi untuk membangun interaksi tersebut. Materi PAI, seperti akidah, fikih, akhlak, dan muamalah, berkaitan dengan persoalan yang dihadapi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tanya jawab, tutor dapat memberikan pertanyaan, menggali pemahaman, memberikan klarifikasi, dan mengarahkan warga belajar untuk menemukan jawaban berdasarkan konsep serta dalil keagamaan. Penelitian Raito dan Amarullah (2022) menunjukkan adanya hubungan antara penerapan metode tanya jawab dan hasil belajar PAI.⁵ Erlina dan Samsudin (2023) juga menemukan bahwa metode tanya jawab dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI.⁶

Namun, penggunaan metode tanya jawab tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang efektif. Efektivitasnya bergantung pada kualitas pertanyaan, cara tutor memberikan kesempatan menjawab, respons terhadap jawaban warga belajar, serta kemampuan mengembangkan pertanyaan menjadi dialog yang mendorong proses berpikir. Ustuk dan Hu (2025) menunjukkan bahwa banyaknya pertanyaan tidak selalu menunjukkan tingginya keterlibatan peserta didik. Tingkat tuntutan kognitif dan arah interaksi menjadi aspek yang penting dalam menentukan kualitas partisipasi. Dengan demikian, efektivitas metode tanya jawab perlu dilihat dari proses interaksi yang terjadi selama pembelajaran, bukan hanya dari jumlah pertanyaan atau hasil belajar.

Fenomena tersebut ditemukan dalam pembelajaran PAI di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo. Berdasarkan observasi pada Januari–Februari 2026, tutor menggunakan pertanyaan

³ Sardin, S., Banyu Biru, R. C., & Rosmia, A. R. (2022). Self-regulated learning: Implementation of equality education during the Covid-19. *Journal of Nonformal Education*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/jne.v8i2.36080>

⁴ Efendi, R., Surya, P., Tarso, & Mala, R. (2025). Applying Merdeka Belajar in non-formal curriculum at PKBM Rumbai Koteka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i1.83921>

⁵ Raito, & Amarullah, A. K. (2022). Pengaruh metode tanya jawab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa: Studi di SD IT Bina Insan Banyuwesmi Garut. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 24–32. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.190>

⁶ N. Erlina and Samsudin, “Penerapan metode tanya jawab dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPS SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang,” *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2023. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/33567/9008>

pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan warga belajar. Ketika warga belajar mengalami kesulitan memahami materi fikih muamalah, tutor menyederhanakan dan mengembangkan pertanyaan secara bertahap. Misalnya, dalam pembahasan rukun jual beli, tutor mengarahkan warga belajar melalui pertanyaan mengenai pihak yang terlibat, objek transaksi, dan akad. Pola tersebut membantu warga belajar memahami konsep secara bertahap. Pertanyaan juga diberikan kepada warga belajar secara merata sehingga peserta yang cenderung pasif tetap memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses tanya jawab membentuk interaksi yang lebih dialogis antara tutor dan warga belajar. Warga belajar memberikan respons verbal maupun nonverbal dan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dibahas. Meskipun demikian, tingkat partisipasi tidak sama pada setiap warga belajar. Sebagian warga belajar masih cenderung pasif dan belum terbiasa mengajukan pertanyaan secara spontan. Wawancara juga menunjukkan bahwa pertanyaan dengan kata “mengapa” dan “bagaimana” terkadang dianggap sulit karena menuntut warga belajar memberikan alasan dan menyusun argumentasi. Namun, proses tersebut membantu mereka mengoreksi pemahaman dan menghubungkan materi PAI dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo tidak hanya berfungsi untuk memeriksa pemahaman, tetapi juga dapat menjadi sarana membangun dialog dan mengembangkan proses berpikir warga belajar. Fenomena ini sejalan dengan kajian Nurlela et al. (2026) yang menunjukkan bahwa questioning dalam pembelajaran PAI dapat dikembangkan menjadi aktivitas dialogis ketika guru atau pendidik berperan sebagai mediator dalam memberikan stimulus dan ruang diskusi.⁷ Strategi Socratic questioning juga menunjukkan bahwa pertanyaan yang dikembangkan secara mendalam dapat membantu peserta didik mengorganisasi argumen dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.⁸

⁷ Nurlela, E., Fauziah, I. D., Alfiansyah, H., Fakhury, A. N., & Maslani. (2026). Inquiry learning as a manifestation of hadith reception on questioning in Islamic Religious Education. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.15575/atthulab.v11i2.54586>

⁸ Aribah, L., Sabarudin, & Rofik. (2025). Analisis persepsi mahasiswa terhadap efektivitas strategi pembelajaran Socratic questioning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.339>

Meskipun penelitian tentang metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI telah dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan formal dan mengukur efektivitas melalui hasil belajar atau keaktifan peserta didik. Raito dan Amarullah (2022), misalnya, mengkaji hubungan metode tanya jawab dengan hasil belajar PAI, sedangkan Erlina dan Samsudin (2023) meneliti penerapannya dalam meningkatkan keaktifan belajar. Penelitian tentang questioning juga banyak dilakukan pada konteks sekolah formal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk memahami bagaimana metode tanya jawab diterapkan dan dimaknai dalam pembelajaran PAI pada pendidikan nonformal, khususnya PKBM yang memiliki karakteristik warga belajar yang beragam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI pada warga belajar PKBM Permata Sunnah Sidoarjo. Penelitian difokuskan pada penerapan metode tanya jawab, strategi tutor dalam mengembangkan pertanyaan, respons dan keterlibatan warga belajar, serta faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang dialogis dalam pendidikan nonformal serta menjadi rujukan praktis bagi tutor dalam menerapkan metode tanya jawab yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik warga belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dengan menghubungkan konsep keagamaan dan realitas kehidupan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI harus menyesuaikan karakteristik peserta didik, tujuan, materi, dan lingkungan belajar. Berdasarkan prinsip Al-Qur'an, metode tanya jawab menjadi sarana interaktif yang efektif antara pendidik dan peserta didik (Prianto et al., 2021).⁹ Pada pendidikan nonformal seperti PKBM, metode ini sangat relevan untuk memberi ruang bagi warga belajar dalam mengaitkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata mereka.

⁹ S. Prianto, D. Hamisi, and E. Octaviana, "Metode Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 180–187, 2021, <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.45>

2. Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran

Metode tanya jawab menggunakan pertanyaan dan jawaban sebagai sarana interaksi utama untuk mengaktifkan proses berpikir kognitif serta meningkatkan keterlibatan peserta didik agar tidak hanya menerima informasi secara satu arah.¹⁰ Di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo, metode ini diterapkan melalui **guided questioning**, yaitu tutor memberikan pertanyaan pemantik berbasis pengalaman warga belajar, menyediakan **scaffolding**, serta mendistribusikan kesempatan menjawab secara merata. Kualitas metode ini sangat bergantung pada pengelolaan pertanyaan tutor yang disusun secara bertahap dari pengalaman konkret menuju pemahaman konseptual guna mencegah sikap pasif warga belajar.

3. Efektivitas Pembelajaran

Dalam penelitian kualitatif, efektivitas pembelajaran dimaknai sebagai fenomena prosedural dan kontekstual, bukan sekadar capaian numerik.¹¹ Efektivitas metode tanya jawab diukur melalui iklim dialogis, keterlibatan aktif warga belajar, reduksi miskonsepsi keagamaan, serta ketuntasan pemahaman substansi. Metode ini dikatakan efektif apabila tutor berperan sebagai fasilitator yang mampu membimbing warga belajar menyampaikan pendapat, mengaitkan materi PAI dengan pengalaman hidup, dan melakukan refleksi pemahaman secara bermakna.

4. Pembelajaran Dialogis dan Konstruktivistik

Dalam perspektif konstruktivisme dan pembelajaran dialogis, metode tanya jawab dipahami sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dan integrasi pengalaman awal warga belajar. Pertanyaan bertingkat dari tutor—seperti pada pembelajaran fikih muamalah di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo—berfungsi sebagai stimulus untuk membimbing warga belajar menemukan konsep secara mandiri tanpa langsung diberi jawaban. Praktik dialogis yang berkualitas ini terbukti meningkatkan aktivasi, motivasi, dan keterlibatan kognitif pembelajar, di mana setiap pertanyaan dan respons membentuk satu rangkaian interaksi pembelajaran yang berkelanjutan.

¹⁰ “Efektifitas penerapan metode tanya jawab terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *TarbiyahMU*, vol. 1, no. 1, 2021.

¹¹ B. Mulyati, F. Nurlaili, and W. Alfadin, “Efektivitas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Madani di Kecamatan Taktakan Kota Serang,” *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, vol. 6, no. 3, 2022, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i3.515

5. Pendekatan Andragogi dalam Konteks PKBM

Pendekatan andragogi relevan dalam pendidikan nonformal karena menempatkan pengalaman warga belajar dewasa sebagai sumber utama pembelajaran kontekstual. Di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo, tutor menerapkan prinsip ini pada materi fikih muamalah dengan mengaitkan contoh transaksi harian sebelum mengarahkan warga belajar pada konsep rukun dan syarat jual beli, diselingi teknik Think-Pair-Share serta peer teaching. Pendekatan ini memadukan metode tanya jawab, konstruktivisme, dan andragogi: pertanyaan berfungsi sebagai stimulus, pengalaman sebagai pengetahuan awal, dialog sebagai interaksi, dan pemahaman konseptual sebagai hasil konstruksi belajar.

6. Metode Tanya Jawab sebagai Strategi Klarifikasi Pemahaman PAI

Metode tanya jawab berfungsi sebagai instrumen diagnostik sekaligus mekanisme klarifikasi untuk mengidentifikasi dan merevisi miskonsepsi keagamaan warga belajar. Pada pembelajaran fikih muamalah di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo, hal ini terlihat ketika tutor mengklarifikasi anggapan ketidakabsahan transaksi minimarket tanpa ijab kabul lisan. Alih-alih menyalahkan, tutor mengajukan pertanyaan reflektif bertahap mengenai prinsip kerelaan (an taradin), lalu menghubungkannya dengan Surah An-Nisa' ayat 29 dan konsep mu'athah. Pendekatan ini memperluas peran tanya jawab dari sekadar alat evaluasi hafalan menjadi sarana dialogis untuk mengarahkan rekonstruksi pemahaman PAI yang tepat.

7. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu oleh TarbiyahMU (2021) melalui pendekatan kuasi-eksperimen membuktikan bahwa penerapan metode tanya jawab mampu meningkatkan penguasaan konsep PAI secara signifikan dengan nilai normalized gain sebesar 0,38 (kategori sedang). Temuan ini memberikan dasar empiris awal mengenai potensi tanya jawab dalam pembelajaran keagamaan. Namun, studi tersebut menitikberatkan evaluasi pada luaran hasil belajar kognitif semata tanpa menguraikan dinamika interaksi serta pengalaman kognitif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan temuan tersebut, Raito dan Amarullah (2022) mengonfirmasi adanya pengaruh positif metode tanya jawab terhadap hasil belajar PAI sebesar 30,01% pada tingkat sekolah dasar. Kendati memperkuat hubungan antarvariabel secara statistik,

penelitian kuantitatif inferensial ini berbasis di lembaga formal dan belum mengeksplorasi strategi pengembangan pertanyaan, pola respon siswa, maupun teknik tutor dalam mengatasi miskonsepsi secara mendalam.

Pada fokus keterlibatan belajar, Erlina dan Samsudin (2023) menunjukkan bahwa metode tanya jawab efektif memusatkan perhatian dan meningkatkan keaktifan siswa SMA dalam pembelajaran PAI. Keterlibatan aktif ini relevan dengan indikator partisipasi dalam penelitian, tetapi setting penelitian formal yang kaku tidak sepenuhnya memotret fleksibilitas pola pembelajaran dewasa.

Secara keseluruhan, literatur terdahulu cenderung memposisikan metode tanya jawab dalam paradigma hasil belajar kognitif dan keaktifan di sekolah formal. Kajian kualitatif yang mengeksplorasi proses interaksi dialogis, pengelolaan pertanyaan bertingkat, dan pengolahan pengalaman warga belajar pada PAI di ranah pendidikan nonformal (PKBM) masih sangat terbatas, sehingga menjadi celah utama yang diisi oleh penelitian ini.

8. Research Gap

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat tiga kesenjangan yang menjadi dasar penelitian ini.

Pertama, terdapat kesenjangan konteks (contextual gap), di mana mayoritas studi tentang metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI berfokus pada ranah pendidikan formal (SD dan SMA). Penelitian yang mengkaji penerapan metode ini pada lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM masih sangat terbatas dalam literatur nasional selama enam tahun terakhir.

Kedua, terdapat kesenjangan metodologis (methodological gap). Penelitian terdahulu didominasi oleh pendekatan kuantitatif atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada hasil belajar dan keaktifan. Pendekatan tersebut belum memotret secara mendalam pengalaman kognitif warga belajar, strategi scaffolding tutor saat menghadapi kebuntuan, serta mekanisme klarifikasi miskonsepsi secara kualitatif.

Ketiga, terdapat kesenjangan konseptual (conceptual gap). Efektivitas pembelajaran kerap disempitkan sebatas pencapaian nilai tes kuantitatif. Penelitian ini merekonseptualisasi efektivitas sebagai fenomena prosedural yang mencakup

keterlaksanaan metode, kualitas interaksi dialogis, integrasi pengalaman nyata, reduksi miskonsepsi keagamaan, hingga ketuntasan substansi materi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak mengulang pengujian hubungan variabel secara statistik, melainkan berfokus mengeksplorasi pembentukan efektivitas metode tanya jawab PAI dalam realitas pembelajaran nonformal di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo dari sudut pandang tutor dan warga belajar.

9. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan tiga perspektif utama.

Pertama, perspektif konstruktivistik digunakan untuk memahami proses warga belajar membangun pemahaman melalui pengalaman, pertanyaan, respons, dan refleksi.

Kedua, perspektif pembelajaran dialogis digunakan untuk menganalisis pola interaksi antara tutor dan warga belajar.

Ketiga, perspektif andragogi digunakan untuk memahami pentingnya pengalaman dan konteks kehidupan warga belajar dalam pembelajaran nonformal.

Ketiga perspektif tersebut ditempatkan dalam satu kerangka analisis. Metode tanya jawab dipahami sebagai praktik dialogis yang dimulai dari pertanyaan pemantik, dilanjutkan dengan respons warga belajar, pengembangan pertanyaan, *scaffolding*, klarifikasi, dan refleksi. Proses tersebut kemudian dianalisis berdasarkan indikator efektivitas berupa iklim dialogis, keterlibatan warga belajar, pemahaman materi, reduksi miskonsepsi, dan ketuntasan substansi.

Secara konseptual, alur analisis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Konteks warga belajar PKBM -> Pertanyaan Kontekstual -> Respons warga belajar -> dialog dan scaffolding -> Klarifikasi serta konstruksi pemahaman -> Partisipasi dan pemaknaan materi PAI -> Efektivitas pembelajaran.

Kerangka tersebut tidak menempatkan setiap unsur sebagai variabel yang harus diuji secara statistik. Sebaliknya, setiap unsur menjadi kategori analisis untuk memahami proses pembelajaran secara mendalam. Pilihan ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna, pengalaman, interaksi, dan proses yang terjadi dalam konteks alamiah.

Dengan kerangka tersebut, efektivitas metode tanya jawab dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan metode tersebut untuk menciptakan proses pembelajaran PAI yang dialogis, kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi warga belajar. Efektivitas tidak hanya terlihat dari kemampuan warga belajar menjawab pertanyaan, tetapi juga dari kemampuan mereka menjelaskan alasan, menghubungkan konsep dengan pengalaman, mengoreksi pemahaman yang keliru, serta merumuskan kembali substansi materi PAI. Pemahaman ini menjadi dasar analisis penelitian mengenai praktik metode tanya jawab pada warga belajar PKBM Permata Sunnah Sidoarjo

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji pengaruh metode tanya jawab secara statistik, tetapi untuk memahami secara mendalam bagaimana metode tersebut diterapkan, bagaimana warga belajar meresponsnya, serta bagaimana efektivitasnya terbentuk dalam proses pembelajaran PAI. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus yang dibatasi secara jelas, yaitu praktik metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI pada warga belajar di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya dan menjelaskan hubungan antara proses pembelajaran, pengalaman partisipan, dan kondisi lingkungan tempat fenomena berlangsung. Alam menunjukkan bahwa studi kasus kualitatif sesuai untuk menggali pertanyaan *what*, *how*, dan *why* melalui wawancara, observasi, serta sumber data lainnya.

Pemilihan studi kasus juga sesuai dengan karakter fenomena yang diteliti. Efektivitas metode tanya jawab tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi antara tutor, warga belajar, materi PAI, strategi bertanya, kondisi kelas, serta pengalaman warga belajar. Oleh karena itu, penelitian ini mempertahankan fenomena dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya dan tidak melakukan manipulasi terhadap proses pembelajaran.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu terselenggaranya

pembelajaran PAI pada jalur pendidikan nonformal serta digunakannya metode tanya jawab dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada Januari sampai Februari 2026. Observasi mencakup pembelajaran PAI pada jenjang Paket A, Paket B, dan Paket C. Materi yang diamati meliputi Akidah-Tauhid, Fikih Ibadah, Muamalat, Akhlak, Adab Islam, Tarikh Islam, Tafsir Al-Qur'an, dan Al-Hadits. Instrumen penelitian mencatat tiga tutor sebagai sumber informasi pembelajaran, yaitu Erlin Nur Alfiah, B.A., Muhammad Mabur Ridlo, S.Pd., dan Rifqi Hidayat, M.Pd.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas tutor atau pendidik PAI dan warga belajar PKBM Permata Sunnah Sidoarjo. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Purposive sampling sesuai digunakan ketika peneliti membutuhkan partisipan yang memiliki karakteristik tertentu dan mampu memberikan informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Campbell et al. menegaskan bahwa pemilihan informan secara purposif perlu disesuaikan dengan tujuan dan desain penelitian agar menghasilkan data yang relevan serta mendukung kredibilitas penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Tutor yang mengajar mata pelajaran PAI di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo;
- (2) Tutor yang memiliki pengalaman menerapkan metode tanya jawab dalam pembelajaran;
- (3) Warga belajar Paket A, B, atau C yang mengikuti pembelajaran PAI dan mengalami secara langsung penggunaan metode tanya jawab;
- (4) Serta informan yang bersedia memberikan informasi berdasarkan pengalaman pembelajaran yang dialaminya.

Tutor diposisikan sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, implementasi, strategi menghadapi hambatan, dan evaluasi metode tanya jawab. Sementara itu, warga belajar menjadi informan untuk memahami pengalaman, kenyamanan, respons kognitif, partisipasi, motivasi, dan kebermaknaan metode tanya jawab dari perspektif

peserta didik. Pedoman wawancara yang digunakan memang membedakan fokus pertanyaan untuk tutor dan warga belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara komplementer agar peneliti memperoleh gambaran fenomena dari perilaku yang diamati, pengalaman yang disampaikan informan, dan dokumen yang mendukung data lapangan.

Observasi Partisipatif Pasif

Observasi dilakukan dengan teknik partisipatif pasif. Peneliti hadir di dalam kelas dan mengamati proses pembelajaran tanpa melakukan intervensi terhadap dinamika pembelajaran. Instrumen observasi secara eksplisit mengarahkan peneliti untuk mengamati proses tanya jawab secara langsung, memberikan tanda pada kemunculan indikator, dan menambahkan catatan deskriptif mengenai situasi yang terjadi.

Observasi diarahkan pada tiga kelompok aspek.

Pertama, implementasi metode *guided questioning*, yang meliputi stimulus awal, akomodasi karakteristik warga belajar, teknik *scaffolding*, dan manajemen kelas.

Kedua, respons warga belajar yang mencakup respons verbal, refleksi kognitif, respons nonverbal, dan inisiatif bertanya.

Ketiga, indikator efektivitas pembelajaran yang meliputi iklim dialogis, reduksi miskonsepsi, dan ketuntasan substansi.

Observasi juga memperhatikan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penggunaan sumber belajar, penggunaan media, penerapan metode tanya jawab, asesmen formatif, dan kegiatan penutup.

Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara menggunakan format semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka. Teknik ini digunakan agar peneliti memiliki pedoman pembahasan yang konsisten, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara

bebas. Pedoman penelitian dirancang dengan bahasa yang cair dan tidak interogatif agar informan dapat menyampaikan pengalaman secara lebih mendalam.

Wawancara kepada tutor difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan dan implementasi metode, penanganan hambatan, serta evaluasi efektivitas. Data yang digali antara lain cara tutor menyusun pertanyaan pemantik, strategi menurunkan tingkat kesulitan pertanyaan ketika kelas pasif, cara menangani jawaban yang kurang tepat, serta persepsi tutor terhadap perubahan partisipasi dan pemahaman warga belajar.

Wawancara kepada warga belajar diarahkan pada respons dan kenyamanan belajar, peningkatan kemampuan kognitif, motivasi, serta kebermaknaan pembelajaran. Pertanyaan menggali pengalaman warga belajar ketika berdialog dengan tutor, tingkat kemudahan pertanyaan, pengalaman menjawab pertanyaan sulit, respons tutor terhadap jawaban, serta pengaruh suasana interaktif terhadap semangat mengikuti pembelajaran.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang diperhatikan meliputi perangkat pembelajaran, materi PAI, catatan pembelajaran, bahan presentasi, hasil asesmen, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang tersedia dan relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan dokumen berfungsi membantu peneliti memeriksa kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik yang berlangsung di kelas.

Teknik Keabsahan Data

Triangulasi sumber dan triangulasi metode diterapkan untuk menjamin keabsahan data penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tutor dan warga belajar guna memverifikasi pengalaman pembelajaran PAI. Sementara itu, triangulasi metode membandingkan hasil observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi pembelajaran untuk memastikan konsistensi data.

Proses triangulasi tidak sekadar mencari konvergensi data, melainkan juga memeta pola komplementaritas maupun divergensi untuk menangkap kompleksitas fenomena kualitatif (Kock et al.). Perbedaan perspektif antarsumber dipahami sebagai bagian dari dinamika realitas pembelajaran di PKBM yang saling melengkapi.

Validitas interpretatif diperkuat melalui *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan sementara kepada tutor dan warga belajar. Langkah ini memastikan bahwa penafsiran peneliti—terutama mengenai pengalaman dialogis, kenyamanan berpendapat, dan klarifikasi miskonsepsi—sesuai dengan persepsi asli para informan.

Peneliti juga menerapkan *audit trail* dengan mendokumentasikan secara rinci catatan lapangan, transkrip wawancara, serta proses pengkodean analitis untuk menjaga transparansi (Weckesser & Denny). Rangkaian prosedur ini secara utuh memenuhi empat standar kriteria keabsahan data kualitatif: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik secara bertahap dan interaktif (Braun & Clarke) untuk mengidentifikasi pola makna dari pengalaman tutor, warga belajar, serta dinamika kelas. Tahapan analisis dimulai dari familiarisasi data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung.

Proses dilanjutkan dengan pengkodean awal (*initial coding*) pada segmen data yang relevan, seperti pertanyaan kontekstual, *scaffolding*, klarifikasi miskonsepsi, dan respons verbal warga belajar. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori analitis—seperti strategi *guided questioning* tutor dan tingkat partisipasi warga belajar—sebelum dikembangkan menjadi tema utama yang terevaluasi secara empiris.

Pada tahap akhir, peneliti meninjau hubungan antartema untuk merumuskan interpretasi komprehensif serta melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dibangun melalui verifikasi silang antardata tanpa mengabaikan informasi diskrepan, guna menghasilkan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai efektivitas metode tanya jawab PAI di lingkungan pendidikan nonformal.

Alur Penelitian

Secara operasional, penelitian dilakukan melalui tahapan:

Penentuan fokus kasus -> Penyusunan instrumen -> Pemilihan informan secara purposif -> Observasi pembelajaran -> Wawancara tutor dan warga belajar -> Pengumpulan dokumen -> Triangulasi dan member checking -> Transkripsi dan

pengodean -> Pembentukan kategori dan tema -> interpretasi -> Penarikan kesimpulan.

Rancangan tersebut memungkinkan penelitian direplikasi secara terbatas karena konteks penelitian, periode pengumpulan data, karakteristik informan, instrumen observasi, fokus wawancara, prosedur validasi, dan tahapan analisis dijelaskan secara eksplisit. Pilihan ini sekaligus menjaga konsistensi antara tujuan penelitian, karakter data, dan pendekatan kualitatif yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa efektivitas metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo tidak hanya tampak dari kemampuan warga belajar memberikan jawaban, tetapi terutama dari proses interaksi yang terbentuk selama pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran pada Paket A, B, dan C pada Januari sampai Februari 2026, dengan materi yang mencakup Akidah-Tauhid, Fikih Ibadah, Muamalat, Akhlak, Adab Islam, Tarikh Islam, Tafsir Al-Qur'an, dan Al-Hadits. Observasi melibatkan pembelajaran bersama tutor Erlin Nur Alfiah, B.A., Muhammad Maburur Ridlo, S.Pd., dan Rifqi Hidayat, M.Pd.

Berdasarkan proses analisis, ditemukan empat tema utama, yaitu:

- (1) Pertanyaan kontekstual sebagai pintu masuk pembelajaran,
- (2) *Scaffolding* sebagai strategi mengatasi kebuntuan berpikir,
- (3) Tanya jawab sebagai ruang dialog dan konstruksi pemahaman,
- (4) Efektivitas yang terlihat melalui pemahaman dan kebermaknaan materi.

Di samping itu, ditemukan satu pola penting yang bersifat ambivalen, yaitu bahwa pertanyaan tingkat tinggi mampu mendorong sikap kritis, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan ketegangan dan kesulitan dalam menyusun argumentasi.

1. Pertanyaan Kontekstual Menjadi Pintu Masuk Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tutor tidak mengawali pembelajaran PAI dengan pertanyaan abstrak, melainkan menggunakan pertanyaan pemantik kontekstual

yang berakar pada lingkungan warga belajar. Dalam materi fikih muamalah, misalnya, tutor memantik ruang diskusi melalui pertanyaan awal mengenai keabsahan transaksi jual beli sehari-hari.

Secara pedagogis, pola ini menempatkan pertanyaan sebagai jembatan antara realitas empiris warga belajar dan doktrin keagamaan. Tutor memberikan ruang untuk mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) daripada langsung mendiktekan definisi normatif, sehingga alur berpikir bergerak secara sistematis dari pengalaman konkret menuju pemahaman konseptual.

Pendekatan ini sangat krusial dalam konteks PKBM karena materi PAI, khususnya fikih muamalah, bersinggungan langsung dengan aktivitas harian warga belajar dewasa. Penggunaan pertanyaan kontekstual terbukti membuat substansi materi menjadi lebih relevan, komunikatif, dan mudah diinternalisasi dalam kehidupan nyata.

2. *Scaffolding* Membantu Warga Belajar Mengatasi Kesulitan Menjawab

Strategi *scaffolding* diterapkan tutor sebagai respon pedagogis ketika warga belajar mengalami kebuntuan atau kepasifan dalam menjawab pertanyaan. Alih-alih langsung memberikan jawaban jadi, tutor menyederhanakan dan merasionalkan pertanyaan utama menjadi pertanyaan bertingkat yang lebih konkret. Pada materi fikih muamalah, misalnya, tutor menuntun warga belajar mengidentifikasi unsur pihak yang terlibat, objek transaksi, serta ijab kabul hingga mereka mampu merumuskan konsep rukun jual beli (*'āqidain, ma'qūd 'alaih, dan shīghah*) secara mandiri.

Untuk mencairkan suasana kelas yang kaku, tutor menurunkan pertanyaan terbuka menjadi pertanyaan pilihan yang lebih responsif sebelum menggali argumentasi di balik jawaban tersebut. Tutor juga konsisten memberikan penguatan (*reinforcement*) baik secara verbal maupun nonverbal guna menurunkan ketegangan dan membangun kepercayaan diri warga belajar.

Pola ini mempertegas bahwa *scaffolding* berfungsi sebagai sarana pendampingan kognitif bertahap yang membawa warga belajar dari keterbatasan pemahaman menuju kemampuan berargumentasi. Pendekatan ini secara efektif mempertahankan posisi warga belajar sebagai subjek pemikir yang menemukan konsep, sementara tutor menjalankan peran ideal sebagai fasilitator pembelajaran.

3. Tanya Jawab Membentuk Iklim Pembelajaran yang Dialogis

Penerapan metode tanya jawab terbukti membentuk iklim pembelajaran yang dialogis melalui interaksi dua arah antara tutor dan warga belajar. Warga belajar tidak sekadar menjawab pertanyaan, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif melalui respons verbal dan nonverbal, seperti menyimak, mencatat, dan mengonfirmasi contoh materi berdasarkan pengalaman pribadi.

Untuk memastikan keterlibatan yang merata, tutor menggunakan pendekatan simulasi berpasangan (seperti praktik penjual dan pembeli). Strategi ini efektif memberikan ruang partisipasi bagi warga belajar yang cenderung pasif secara verbal, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan memposisikan tutor sebagai fasilitator utama pembelajaran.

Meskipun demikian, iklim dialogis ini tidak lepas dari dinamika ketegangan kognitif. Warga belajar mengakui bahwa proses tanya jawab mendorong kemampuan berpikir kritis dan argumentatif, tetapi di sisi lain memicu ketegangan ketika diminta melegitimasi alasan di balik tindakan hukum fikih muamalah.

Temuan ini memperjelas bahwa efektivitas metode tanya jawab tidak selalu diukur dari suasana kelas yang santai. Ketegangan konstruktif (*constructive tension*) justru menjadi bagian esensial dari proses berpikir kognitif, di mana keberhasilannya bergantung pada pengelolaan tutor agar ketegangan tersebut menjadi sarana pendewasaan pemahaman, bukan hambatan partisipasi.

4. Tanya Jawab Membantu Klarifikasi Miskonsepsi Keagamaan

Metode tanya jawab terbukti efektif sebagai strategi klarifikasi miskonsepsi keagamaan secara dialogis tanpa memberikan penghakiman langsung. Hal ini terlihat pada materi fikih muamalah ketika seorang warga belajar menganggap transaksi di minimarket tidak sah akibat ketiadaan ijab kabul lisan. Tutor tidak menyalahkan persepsi tersebut, melainkan mengajukan pertanyaan reflektif mengenai prinsip kerelaan (*antarāḍin*), lalu menghubungkannya dengan Surah An-Nisa' ayat 29 serta konsep akad *mu'āṭah* hingga miskonsepsi tersebut luruh secara mandiri.

Secara aplikatif, proses ini menunjukkan bahwa klarifikasi keagamaan berbasis tanya jawab mengutamakan penjelajahan penalaran ketimbang membenaran dogmatis sepihak. Observasi mengonfirmasi bahwa pemahaman warga belajar berhasil diluruskan

melalui penelusuran prinsip dasar hukum Islam, di mana tutor memfasilitasi pembongkaran kekeliruan konsep secara persuasif dan berkelanjutan.

Selain itu, temuan memperlihatkan bahwa tidak seluruh isu fikih (seperti diskursus uang muka) harus tuntas dalam satu sesi pembelajaran. Adanya dinamika pertanyaan yang ditunda akibat keterbatasan waktu justru menegaskan sifat efektivitas kualitatif yang prosesual, di mana pertanyaan gantung berfungsi sebagai stimulus kognitif untuk pembahasan pada pertemuan berikutnya.

5. Efektivitas Terlihat dari Pemahaman, Bukan Sekadar Hafalan

Efektivitas metode tanya jawab pada pembelajaran PAI terbukti tidak sekadar diukur dari hafalan konsep, melainkan dari kedalaman pemahaman dan kemampuan analitis warga belajar. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka menyusun *mind map* bersama, menjelaskan kembali rukun dan hikmah jual beli, serta mengaplikasikan konsep tersebut untuk menilai kasus baru seperti keabsahan transaksi pada mesin otomatis (*vending machine*).

Dinamika kelas memperlihatkan peningkatan kualitas kognitif ketika warga belajar mulai bersikap kritis dengan menguji relevansi teori keagamaan pada fenomena muamalah modern. Salah satu indikatornya terlihat dari munculnya inisiatif pertanyaan mandiri mengenai potensi *gharar* dalam transaksi belanja daring (*online shopping*), yang menandakan bahwa pengetahuan agama telah ditransformasikan dari sekadar informasi pasif menjadi alat analisis masalah nyata.

Bagi warga belajar, pendekatan interaktif ini membuat materi akidah dan fikih terasa lebih padat, ringkas, dan aplikatif dalam membedah aktivitas harian yang sebelumnya tidak disadari memiliki keterkaitan hukum Islam. Dengan demikian, efektivitas metode tanya jawab berada pada capaian pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), di mana indikator utamanya terletak pada kemampuan warga belajar menghubungkan doktrin keagamaan dengan konseptualisasi kasus-kasus baru.

6. Tantangan: Pertanyaan Tingkat Tinggi Tidak Selalu Mudah Diterima

Meskipun menunjukkan banyak manfaat, metode tanya jawab juga menghadirkan tantangan. Warga belajar menyatakan bahwa pertanyaan seperti “mengapa” dan “bagaimana” terkadang sulit dijawab. Pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang lebih panjang, mendasar, dan argumentatif. Warga belajar bahkan menyebut bahwa

pertanyaan tersebut mendorong mereka untuk bersikap kritis serta mengoreksi pemahaman dan praktik sebelumnya.

Dengan kata lain, kesulitan menjawab tidak selalu menunjukkan kegagalan metode. Dalam konteks tertentu, kesulitan tersebut justru menjadi bagian dari proses belajar. Namun, temuan ini juga menunjukkan pentingnya kemampuan tutor dalam menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan. Jika pertanyaan diberikan tanpa *scaffolding*, warga belajar yang belum siap dapat menjadi pasif.

7. Tanya Jawab Dipersepsikan Menyenangkan dan Bermakna

Metode tanya jawab dipersepsikan secara positif oleh warga belajar sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan, intuitif, dan memiliki tantangan kognitif yang memotivasi. Keberhasilan menjawab pertanyaan sulit berdasarkan dalil keagamaan memberikan kepuasan emosional sekaligus meningkatkan rasa percaya diri warga belajar. Pengalaman positif ini diperkuat oleh peran tutor yang memberikan penjelasan ilmiah dan konsisten mengonfirmasi ketuntasan pemahaman warga belajar.

Secara keseluruhan, kebermaknaan pembelajaran (*meaningful learning*) terbentuk melalui perpaduan antara keterlibatan aktif, dorongan berpikir kritis, respons tutor yang konfirmatif, serta relevansi materi PAI dengan kehidupan nyata. Suasana interaktif ini terbukti efektif menyederhanakan materi yang kompleks dan panjang menjadi substansi yang lebih padat dan mudah diinternalisasi oleh warga belajar PKBM.

B. Diskusi

1. Metode Tanya Jawab sebagai Pembelajaran Dialogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tanya jawab di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo beroperasi sebagai praktik pembelajaran dialogis, bukan sekadar teknik bertanya satu arah. Tutor memanfaatkan pertanyaan untuk menstimulasi pembahasan awal, mengembangkan respons, mengklarifikasi miskonsepsi, serta membimbing warga belajar dari pengalaman konkret menuju konsep abstrak. Kualitas metode ini tidak ditentukan oleh kuantitas pertanyaan, melainkan oleh alur interaksi resiprokal di mana tutor memfasilitasi alih-alih mendominasi proses pembelajaran.

Temuan ini memperkuat teori pembelajaran dialogis yang menempatkan interaksi edukatif sebagai kunci aktivasi kognitif peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini

memberikan kontribusi empiris mengenai bagaimana mekanika dialogis bekerja pada ranah pendidikan nonformal, di mana materi PAI diintegrasikan secara kontekstual dengan pengalaman hidup warga belajar dewasa.

2. *Scaffolding* Menjadi Kunci Efektivitas

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan metode tanya jawab sangat bergantung pada kemampuan tutor dalam memberikan *scaffolding*. Ketika warga belajar mengalami kesulitan menjawab pertanyaan tingkat tinggi, tutor tidak langsung memberikan jawaban instan, melainkan memecah pertanyaan tersebut menjadi rangkaian pertanyaan sederhana yang bertahap. Strategi pendampingan kognitif ini memastikan bahwa warga belajar tetap menjadi aktor utama yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Temuan ini memperkuat landasan teori konstruktivisme, di mana pemahaman dibangun secara aktif berdasarkan akumulasi pengetahuan awal dan pengalaman nyata warga belajar. Pada materi rukun jual beli, misalnya, tutor tidak mendiktekan definisi normatif secara langsung, melainkan mengarahkan warga belajar untuk menemukan sendiri unsur-unsur hukum tersebut melalui refleksi atas pengalaman transaksi yang biasa mereka lakukan sehari-hari.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas metode tanya jawab tidak ditentukan oleh seberapa rumit pertanyaan yang diajukan, melainkan pada kesesuaian tingkat tantangan kognitif dengan kesiapan warga belajar. Pertanyaan *higher-order thinking* (seperti "mengapa" dan "bagaimana") menjadi efektif secara optimal hanya apabila tutor mampu menyediakan jembatan berupa *scaffolding* yang adaptif saat terjadi kebuntuan dalam proses pembelajaran.

3. Kontekstualitas Memperkuat Kebermaknaan Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian pertanyaan kontekstual berbasis pengalaman harian efektif meningkatkan pemahaman dan relevansi materi PAI pada pendidikan nonformal. Pada materi fikih muamalah, keterkaitan ini terasa sangat kuat karena aktivitas jual beli merupakan bagian dari realitas empiris warga belajar. Metode tanya jawab memfasilitasi integrasi ini secara sederhana, sehingga materi keagamaan tidak terisolasi dari kehidupan nyata.

Hasil tersebut sejalan dengan prinsip andragogi yang memposisikan pengalaman pembelajar dewasa sebagai sumber utama dalam proses pendidikan. Warga belajar PKBM tidak hadir dengan ruang kognitif yang kosong; mereka telah memiliki akumulasi pengalaman bertransaksi dan berinteraksi sosial. Pertanyaan tutor berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman empiris tersebut dengan formulasi konsep normatif PAI.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI bergeser dari sekadar penyerapan definisi teoretis menuju pencapaian pemahaman bermakna (*meaningful learning*). Warga belajar mampu menginternalisasi materi secara lebih ringkas dan langsung pada inti persoalan karena dapat mengaitkan doktrin keagamaan secara eksplisit dengan kasus-kasus nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Klarifikasi Miskonsepsi sebagai Bentuk Efektivitas

Penelitian ini juga memberikan temuan yang lebih spesifik mengenai efektivitas metode tanya jawab, yaitu kemampuannya untuk membuka dan mengoreksi miskonsepsi. Tutor tidak menggunakan pola koreksi langsung, tetapi membawa warga belajar pada proses pemeriksaan kembali terhadap keyakinannya melalui pertanyaan dan dalil.

Kasus transaksi di minimarket memperlihatkan pola tersebut. Warga belajar memiliki pemahaman awal tertentu. Tutor mengajukan pertanyaan tentang kerelaan penjual dan pembeli. Jawaban tersebut kemudian dikaitkan dengan QS. An-Nisa' ayat 29 dan konsep *mu'athah*. Dengan cara tersebut, koreksi tidak hadir sebagai keputusan sepihak tutor. Warga belajar diarahkan untuk melihat kembali hubungan antara pemahamannya dan dalil yang digunakan.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang efektivitas metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI. Penelitian sebelumnya yang mengkaji metode tanya jawab umumnya menempatkan hasil belajar atau keaktifan sebagai indikator utama. Penelitian ini menunjukkan dimensi lain, yaitu fungsi diagnostik dan reflektif. Melalui jawaban warga belajar, tutor dapat menemukan pemahaman yang belum tepat. Melalui pertanyaan lanjutan, tutor kemudian membantu warga belajar melakukan koreksi.

5. Efektivitas Tidak Berarti Semua Warga Belajar Harus Aktif Secara Verbal

Temuan bahwa tidak semua warga belajar mengajukan pertanyaan balik perlu mendapat perhatian. Observasi menunjukkan bahwa respons nonverbal tetap muncul,

seperti menyimak, mengganggu, dan mencatat. Pada simulasi, tutor juga memberikan kesempatan berbicara kepada peserta yang cenderung pendiam.

Temuan ini mengingatkan bahwa partisipasi tidak dapat diukur hanya dari keberanian berbicara. Dalam pembelajaran kualitatif, partisipasi dapat muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Karena itu, warga belajar yang tidak mengajukan pertanyaan belum tentu tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut juga memberikan implikasi bagi tutor. Distribusi pertanyaan perlu dilakukan secara proporsional. Tutor tidak cukup memberikan ruang kepada warga belajar yang sudah aktif. Peserta yang pendiam juga perlu diberi kesempatan melalui pertanyaan yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka.

6. Efektivitas Bersifat Kontekstual dan Tidak Selalu Berujung pada Ketuntasan Satu Pertemuan

Temuan tentang pertanyaan mengenai uang muka yang belum selesai dibahas menunjukkan bahwa efektivitas tidak dapat disamakan dengan tuntutan bahwa semua materi harus selesai dalam satu sesi.

Dalam pembelajaran dialogis, pertanyaan baru dapat membuka persoalan baru. Karena itu, pembelajaran dapat berkembang secara bertahap. Ukuran efektivitas lebih tepat diarahkan pada apakah warga belajar mengalami perkembangan pemahaman dan memiliki dasar untuk melanjutkan pembahasan.

Perspektif ini berbeda dari pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan penyelesaian materi. Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan yang belum selesai justru dapat menjadi bagian dari proses belajar berikutnya.

7. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat temuan terdahulu (seperti studi Raito & Amarullah) mengenai keberhasilan metode tanya jawab dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep PAI. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan analisis: jika penelitian terdahulu menguji peningkatan hasil belajar secara statistik-kuantitatif, penelitian ini berfokus membedah prosedural kualitatif tentang bagaimana pemahaman tersebut berkembang secara eksplisit di dalam kelas.

Keterlibatan aktif peserta didik yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan studi-studi terdahulu, tetapi dengan perbedaan konteks yang

mendasar. Berada pada ranah pendidikan nonformal (PKBM), penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik warga belajar dewasa menjadikan akumulasi pengalaman hidup dan realitas harian sebagai substansi utama dalam perumusan pertanyaan dialogis.

Dengan demikian, kontribusi keilmuan (*novelty*) penelitian ini tidak sekadar mereplikasi efektivitas metode tanya jawab secara umum, melainkan mengartikulasi mekanika pembentukan efektivitas tersebut. Efektivitas terbangun secara holistik melalui integrasi pertanyaan kontekstual, *scaffolding* bertahap, pemerataan partisipasi, interaksi dialogis, klarifikasi miskonsepsi, dan kemampuan warga belajar menghubungkan doktrin PAI dengan fenomena kehidupan nyata.

C. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka konseptual: konstruktivisme, pembelajaran dialogis, dan andragogi. Konstruktivisme mendasari proses pembentukan pemahaman mandiri warga belajar; pembelajaran dialogis menjelaskan dinamika interaksi resiprokal antara tutor dan pembelajar sebagai ruang pembentukan makna; sementara andragogi menegaskan pentingnya akumulasi pengalaman hidup sebagai sumber belajar utama pada pendidikan nonformal. Integrasi ini membuktikan bahwa efektivitas metode tanya jawab tidak bersumber dari metode itu sendiri sebagai prosedur kaku, melainkan lahir dari sinergi antara kualitas pertanyaan, strategi *scaffolding* tutor, interaksi dialogis, dan penjangkaran materi pada konteks empiris warga belajar.

Temuan ini merekonseptualisasi pemaknaan "efektivitas" dalam penelitian kualitatif pembelajaran PAI. Efektivitas tidak diposisikan sebagai hubungan kausalitas kuantitatif untuk mengklaim peningkatan skor ujian semata, melainkan dirumuskan sebagai representasi fenomena empiris holistic. Indikator efektivitas tersebut diwujudkan melalui terciptanya partisipasi aktif, kedalaman pemahaman konseptual, kemampuan rekonstruksi miskonsepsi keagamaan, serta pencapaian kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) bagi warga belajar PKBM.

D. Implikasi Praktis

Bagi tutor PAI, temuan penelitian menunjukkan pentingnya menyusun pertanyaan dari konkret menuju abstrak. Pertanyaan dapat dimulai dari pengalaman sehari-hari, kemudian diarahkan menuju konsep, dalil, dan analisis kasus. Tutor juga perlu menyiapkan pertanyaan alternatif apabila warga belajar mengalami kebuntuan.

Bagi pengelola PKBM, metode tanya jawab dapat dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran PAI yang dialogis. Pengembangan tersebut perlu didukung dengan lingkungan belajar yang memberikan ruang kepada warga belajar untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan melakukan simulasi.

Bagi warga belajar, pembelajaran tanya jawab memberikan kesempatan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memeriksa kembali pemahaman yang telah dimiliki. Pengalaman tersebut penting terutama pada materi PAI yang berkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari.

E. Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu PKBM dan menggunakan data kualitatif dalam konteks waktu penelitian Januari sampai Februari 2026. Oleh karena itu, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh PKBM.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks dengan membandingkan beberapa PKBM yang memiliki karakteristik warga belajar berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji secara lebih khusus bagaimana tingkat kognitif pertanyaan memengaruhi kualitas respons warga belajar. Pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk melihat apakah kebiasaan dialog dan argumentasi yang terbentuk melalui metode tanya jawab bertahan dalam pembelajaran PAI berikutnya.

F. Sintesis Hasil dan Diskusi

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo terbentuk melalui proses dialog yang kontekstual dan bertahap. Pertanyaan pemantik yang berangkat dari kehidupan warga belajar membuka pembelajaran. *Scaffolding* membantu warga belajar melewati kebuntuan. Dialog memberikan ruang untuk menyampaikan argumen. Pertanyaan lanjutan membantu

mengklarifikasi miskonsepsi. Pada tahap akhir, warga belajar mampu menjelaskan kembali materi dan menggunakannya untuk membaca kasus baru.

Temuan yang paling penting adalah bahwa efektivitas metode tanya jawab bukan terletak pada aktivitas bertanya dan menjawab secara mekanis, tetapi pada kualitas proses yang terjadi di antara pertanyaan, respons, pengalaman, klarifikasi, dan konstruksi pemahaman. Karena itu, metode tanya jawab dalam konteks PKBM Permata Sunnah Sidoarjo dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran dialogis yang membantu warga belajar bergerak dari pengalaman konkret menuju pemahaman PAI yang lebih konseptual, kritis, dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI di PKBM Permata Sunnah Sidoarjo terbentuk melalui proses pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan bertahap. Metode tanya jawab tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan warga belajar dalam menjawab pertanyaan, tetapi menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan konsep PAI, mengembangkan kemampuan memberikan alasan, serta mengklarifikasi pemahaman yang belum tepat. Efektivitas tersebut tampak melalui penggunaan pertanyaan kontekstual, pemberian *scaffolding* ketika warga belajar mengalami kesulitan, distribusi kesempatan berbicara, dan pengembangan pertanyaan lanjutan yang mendorong warga belajar berpikir lebih kritis.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas metode tanya jawab tidak dapat dilepaskan dari kompetensi tutor dalam mengelola pertanyaan dan respons warga belajar. Pertanyaan tingkat tinggi dapat mendorong proses berpikir yang lebih mendalam, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat menimbulkan kesulitan dan ketegangan. Karena itu, tutor perlu menyesuaikan tingkat pertanyaan dengan kesiapan warga belajar dan memberikan bantuan secara bertahap. Dengan pola tersebut, tanya jawab dapat membantu warga belajar bergerak dari pemahaman konkret menuju pemahaman konseptual dan kemampuan menerapkan konsep PAI pada persoalan kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivistik, pembelajaran dialogis, dan andragogi bahwa proses belajar berkembang melalui interaksi, pengalaman, dan konstruksi makna. Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi tutor PAI di lingkungan pendidikan nonformal untuk merancang pertanyaan yang relevan dengan

pengalaman warga belajar, menggunakan *scaffolding*, serta menjadikan dialog sebagai bagian integral dari pembelajaran. Bagi pengelola PKBM, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pemahaman.

Penelitian ini terbatas pada konteks PKBM Permata Sunnah Sidoarjo sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada beberapa PKBM dengan karakteristik warga belajar yang berbeda atau menggunakan desain longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampak pembelajaran dialogis. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kualitas pertanyaan, partisipasi, dan hasil belajar PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- A. T. Anas, L. O. Mustafa, and Z. Larisu, "Pelaksanaan program kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Kendari," *Publica: Jurnal Administrasi Pembangunan dan Kebijakan Publik*, vol. 13, no. 2, pp. 186–193, 2022. <https://journal.uho.ac.id/index.php/publica/article/view/195>
- Aribah, L., Sabarudin, & Rofik. (2025). Analisis persepsi mahasiswa terhadap efektivitas strategi pembelajaran Socratic questioning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.339>
- B. Mulyati, F. Nurlaili, and W. Alfadin, "Efektivitas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Madani di Kecamatan Taktakan Kota Serang," *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, vol. 6, no. 3, 2022, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i3.515
- Böheim, R., Schnitzler, K., Gröschner, A., Weil, M., Knogler, M., Schindler, A.-K., Alles, M., & Seidel, T. (2021). How changes in teachers' dialogic discourse practice relate to changes in students' activation, motivation and cognitive engagement. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28, 100450. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100450>
- Efendi, R., Surya, P., Tarso, & Mala, R. (2025). Applying Merdeka Belajar in non-formal curriculum at PKBM Rumbai Koteka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i1.83921>

- Minhaji, M., Nawafil, M., & Muqit, A. (2022). Implementation of the Islamic religious education learning methods innovation in the new normal era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2107–2118. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1900>
- N. Erlina and Samsudin, “Penerapan metode tanya jawab dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPS SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang,” *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2023. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/33567/9008>
- Nurlela, E., Fauziah, I. D., Alfiansyah, H., Fakhury, A. N., & Maslani. (2026). Inquiry learning as a manifestation of hadith reception on questioning in Islamic Religious Education. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.15575/atthulab.v11i2.54586>
- R. Böheim *et al.*, “How changes in teachers' dialogic discourse practice relate to changes in students' activation, motivation and cognitive engagement,” *Learning, Culture and Social Interaction*, vol. 28, p. 100450, 2021, <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100450>
- Raito and A. K. Amarullah, “Pengaruh metode tanya jawab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa,” *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2022, <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.190>
- S. Prianto, D. Hamisi, and E. Octaviana, “Metode Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur’an,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 180–187, 2021, <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.45>
- S. Sungkono, D. Hidayat, and D. Danugiri, “The relationship between management and learning outcomes of equality education Package C study at the Community Learning Activity Center (PKBM),” *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, vol. 6, no. 3, 2022. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/>
- Sardin, S., Banyu Biru, R. C., & Rosmia, A. R. (2022). Self-regulated learning: Implementation of equality education during the Covid-19. *Journal of Nonformal Education*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/jne.v8i2.36080>
- Uştuk, Ö., & Hu, G. (2025). Teacher questioning for engaging EMI: A quest for the holy grail? *The Asia-Pacific Education Researcher*, 34, 1101–1112. <https://doi.org/10.1007/s40299-024-00924-4>.

